

PERBANDINGAN POLA PAES PENGANTIN SOLO PUTRI MENGGUNAKAN PENSIL ALIS DAN EYELINER SPIDOL PADA KULIT BERMINYAK

Yohanitha Regina Novitasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

yohanitharegina21029@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Nieke Andina Wijaya², Dewi Lutfiati³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Paes merupakan elemen estetika sekaligus simbolis yang menjadi ciri khas tata rias pengantin tradisional, salah satunya adalah tata rias pengantin Solo Putri. Dalam praktiknya pensil alis digunakan sebagai pembentuk cengkorongan paes sebelum dilakukan pengisian dengan *pidih*. Namun, pada kulit berminyak penggunaan pensil alis sering menimbulkan kendala karena garis mudah memudar akibat keringat dan minyak, sehingga *pidih* berpotensi keluar dari pola yang telah ditentukan. Seiring berkembangnya tren kecantikan, *spidol eyeliner* mulai digunakan sebagai alternatif untuk menghasilkan pola paes yang lebih tegas, rapi, dan lebih tahan lama. Studi kuantitatif dengan metode eksperimental ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemakaian pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dengan 3 observer ahli dan 27 observer terlatih menggunakan daftar cek sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pensil alis memperoleh nilai rata-rata 2,77 dengan kategori baik, sedangkan penggunaan *eyeliner spidol* memperoleh nilai rata-rata 3,57 dengan kategori baik. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,005$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kosmetika tersebut. Secara keseluruhan, *eyeliner spidol* menghasilkan pola paes yang lebih tegas, rapi, dan lebih tahan pada kulit berminyak dibandingkan pensil alis.

Kata Kunci: paes pengantin Solo Putri, pensil alis, *eyeliner spidol*, kulit berminyak.

Abstract

Paes is an aesthetic and symbolic element that characterizes traditional bridal makeup, particularly in Solo Putri bridal makeup. In practice, an eyebrow pencil is commonly used to form the paes outline before applying pidih. However, on oily skin this technique often causes technical problems because the outline tends to fade due to sweat and sebum, which may cause the pidih to spread beyond the intended pattern. Along with the development of beauty trends, an eyeliner spidol has increasingly been used as an alternative to create paes pattern formation using an eyebrow pencil and an eyeliner spidol, as well as to analyze the comparison the two cosmetics on oily skin. This study employed a quantitative approach with an experimental method. The evaluation was conducted by 3 observers and 27 trained observers using an observation sheet. The results showed that the use of an eyebrow pencil obtained a mean score of 2,77 in the good category, while the eyeliner spidol obtained a mean score of 3,57 in the good category. The Mann-Whitney test indicated a significance value of $p < 0,005$, which means that there is a significant difference between the two cosmetics. Overall, the eyeliner spidol produced paes patterns that were more defined, neater, and more durable on oily skin compared to the eyebrow pencil.

Keywords: Solo Putri bridal paes, eyebrow pencil, eyeliner spidol, oily skin

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah tahap kehidupan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Pada dasarnya, pernikahan bukan hanya sekadar formalitas hukum yang mengikat dua individu, tetapi juga menandai terbentuknya unit keluarga baru yang mendapatkan pengakuan sosial di lingkungan sekitarnya. Nilai, norma, dan tradisi masyarakat sering kali diwujudkan melalui berbagai ritual dan upacara yang mengiringi proses pernikahan

tersebut. Di Indonesia, perayaan perkawinan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga berfungsi sebagai wujud pelestarian yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Nurlita et al. (2025), pernikahan berada di bawah pengaruh dua sistem hukum yang berjalan secara bersamaan, yaitu hukum positif negara dan hukum adat yang berjalan secara bersamaan memuat aturan mengenai tata cara, struktur, serta filosofi yang mendasari pelaksanaan perkawinan.

Masing-masing wilayah di Nusantara memiliki karakteristik unik dalam hal tradisi pernikahan adat yang berbeda-beda, baik dalam rangkaian upacara, busana pengantin, maupun tata rias yang digunakan. Keberagaman tersebut mencerminkan kekayaan budaya bangsa yang hingga kini terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pernikahan adat Jawa adalah salah satu bentuk prosesi tradisional yang hingga kini masih tetap dilestarikan, karena selain mengandung unsur spiritual, praktik ini juga berfungsi penting sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dalam masyarakat tradisional (Nurfaidah & Sri, 2025). Masyarakat Jawa memaknai pernikahan bukan hanya sebagai ikatan cinta, tetapi juga sebagai ritual suci dengan nuansa religius yang membawa konsekuensi hukum bagi pasangan, yaitu pengakuan status pernikahan yang sah sesuai norma agama dan peraturan hukum yang berlaku (Hayatunnufus, 2021). Dalam pelaksanaannya, pernikahan adat Jawa dikenal memiliki rangkaian prosesi yang sarat dengan makna simbolis serta filosofi kehidupan. Selain prosesi upacara adat, unsur estetika juga menjadi bagian penting dalam pernikahan adat, unsur estetika juga menjadi bagian penting dalam pernikahan adat Jawa, riasan pengantin menjadi bagian penting yang menonjolkan ciri khas serta makna esensial yang unik dalam prosesi tersebut.

Tata rias pengantin Jawa tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan mempelai pengantin, tetapi juga membawa sarat akan makna simbolis yang berkaitan dengan harapan dan doa bagi kehidupan rumah tangga. Setiap unsur riasan, baik dari segi bentuk, warna, maupun penempatannya, mencerminkan nilai-nilai filosofis dalam budaya Jawa. Melalui tata rias tersebut, pesan moral dan harapan bagi kehidupan pengantin di masa mendatang disampaikan secara simbolis sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dari berbagai jenis riasan pengantin Jawa, gaya Solo menjadi gaya yang lebih dikenal dan menjadi pilihan masyarakat. Dalam gaya ini, khususnya pada rias pengantin Solo Putri, terdapat elemen khas yang menonjol, yaitu paes. Paes merupakan riasan pada dahi yang melambangkan kecantikan dan kedewasaan seorang perempuan (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Riasan ini menjadi elemen yang paling mencolok sekaligus pembeda utama antara tata rias pengantin lainnya, yang melambangkan kekayaan makna filosofis dalam tradisi masyarakat Jawa (Achy & Arsy, 2015).

Tata rias paes untuk pengantin dengan gaya Solo Putri terdiri dari empat komponen utama, yaitu gajahan, pengapit, penitis, dan godheg, yang masing-masing memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Makna tersebut diperkuat oleh penelitian Ade Novi Nurul Ihsani (2014) yang menyatakan bahwa gajahan sebagai lekukan terbesar di tengah dahi melambangkan harapan agar perempuan dihormati dan memiliki derajat yang tinggi. Pengapit yang terletak pada posisi yang mengapit gajahan di kedua sisi memiliki makna agar individu mampu

menjalani kehidupan secara lurus dan terhindar dari rintangan setelah pernikahan. Penitis yang berada di samping pengapit melambangkan bahwa setiap tindakan harus didasari oleh tujuan yang jelas dan dilaksanakan dengan efektif. Selain itu godheg yang berada di kedua sisi telinga melambangkan doa keselamatan, yang mengharapkan keharmonisan dan ketenangan dalam perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan. Selain itu, terdapat pula cithak yang terletak pada bagian tengah dahi dengan bentuk belah ketupat melambangkan fokus dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Meskipun paes memiliki nilai estetika dan filosofis yang tinggi, dalam praktiknya pembuatan pola paes memerlukan ketelitian, keterampilan, serta pemilihan kosmetika yang tepat, baik dalam pembentukan pola maupun pengisian paes, agar menghasilkan bentuk yang tepat, baik dalam pembentukan pola maupun pengisian paes, agar menghasilkan bentuk yang presisi dan tahan lama. Proses pembuatan paes umumnya diawali dengan penggunaan pensil alis untuk membentuk bingkai, kemudian dilanjutkan dengan pengisian menggunakan pidih. Sejalan dengan hal tersebut, Salifah et al. (2014) menyatakan bahwa kosmetika yang digunakan dalam pembuatan paes terdiri atas pensil alis sebagai pembentuk bingkai serta kosmetika berwarna hitam untuk mengisi bagian dalam paes. Pidih merupakan kosmetika setengah padat yang digunakan untuk memberikan warna pada cengkorongan paes (Ade Novi et al., 2018). Selain itu, pidih juga berperan sebagai bahan utama dalam membentuk dan mengisi pola paes pada dahi pengantin. Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (2012:42), komposisi pidih merupakan campuran bahan alami yang meliputi jelaga, lilin, serta ekstrak dari kulit jeruk purut, daun pandan, dan asam jawa.

Dalam praktiknya, pensil alis merupakan kosmetika rias dengan tekstur padat yang digunakan untuk menggambar pola garis dengan tingkat ketebalan yang dapat dikontrol sesuai tekanan penggunaan. Menurut fatimah et al. (2020), pensil alis membantu mengarahkan arsiran dengan lebih presisi dan menyesuaikan bentuk alis serta karakteristik wajah. Namun demikian, penggunaan pensil alis dalam pembuatan cengkorongan paes masih sering mengalami kendala. Garis pola yang dihasilkan cenderung mudah memudar akibat keringat dan sebum pada kulit, terutama pada jenis kulit berminyak. Kondisi ini dapat menyebabkan pidih keluar dari batas pola yang telah ditentukan, sehingga mengurangi kerapian dan ketahanan hasil akhir paes. Selain itu, pensil alis umumnya tidak memiliki kandungan wax yang bersifat *waterproof*, sehingga tidak daya tahannya relatif kurang optimal (Fatimah et al., 2020).

Fenomena penggunaan *spidol eyeliner* dalam pembuatan pola paes juga ditemukan dalam praktik tata rias yang dilakukan oleh *make up artist (MUA)* melalui media digital, yang menunjukkan adanya inovasi dalam

teknik pembentukan pola paes. Menurut Galih Pamungkas (2024), *spidol eyeliner* bisa dijadikan sebagai suatu inovasi dalam pembuatan pola paes karena menghasilkan paes yang hitam pekat, rapi, dan *waterproof* atau tidak akan bergeser karena keringat ataupun minyak pada wajah. *Spidol eyeliner* merupakan sediaan kosmetika bertekstur cair dengan ujung aplikator berbentuk *felt tip*, sehingga mampu menghasilkan garis yang lebih tegas dan konsisten. Selain itu, produk ini umumnya memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap minyak karena mengandung komposisi yang bersifat tahan air. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Myung-Min (2022) yang menyatakan bahwa *eyeliner* cair atau berbentuk *spidol* dapat menghasilkan garis yang lebih tegas, pekat, dan presisi.

Melalui studi pendahuluan yang melibatkan sesi wawancara dengan lima *make up artist* (MUA), diketahui bahwa tiga di antaranya belum pernah menggunakan teknik pembuatan paes dengan *spidol eyeliner*, sedangkan dua lainnya telah mencobanya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *spidol eyeliner* dalam pembuatan paes masih belum banyak diterapkan di kalangan praktisi. Selain itu, hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebesar 54,7% responden memiliki jenis kulit berminyak. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama yang sangat menentukan saat memilih jenis kosmetika yang akan digunakan, karena kulit berminyak cenderung mempengaruhi ketahanan riasan, termasuk pada pola paes yang mudah pudar atau meleber.

Kondisi-kondisi tersebut memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan fokus pada pengujian lebih mendalam dengan judul “Perbandingan Hasil Pola Paes Pengantin Menggunakan Pensil Alis dan *Eyeliner Spidol* pada Jenis Kulit Berminyak”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hasil pola paes pengantin menggunakan pensil alis pada jenis kulit berminyak, (2) mengetahui hasil pola paes pengantin menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak, serta (3) menganalisis perbandingan hasil pola paes pengantin antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental dipilih sebagai kerangka kerja penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2019:27) Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka yang meliputi proses pengumpulan, pengolahan, hingga penyajian hasil penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perbandingan penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* terhadap hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri pada jenis kulit berminyak. Dalam penelitian ini, sebanyak 30 observer berperan sebagai tim penilai pada tahap pengumpulan data, yang terdiri dari 3 tenaga ahli dan 27 tenaga terlatih. Proses penelitian terbagi menjadi empat fase utama, yaitu pra-penelitian, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Sumber data yang digunakan

bersifat primer karena dikumpulkan langsung melalui instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi. Menurut Djaali (2020:53), teknik observasi dilakukan dengan memantau dan mencatat perkembangan variabel penelitian secara sistematis dalam situasi yang sebenarnya.

Instrumen yang digunakan berupa daftar periksa dengan skala *likert* untuk mengumpulkan data tentang persepsi pengamatan. Skala ini memungkinkan evaluasi hasil penerapan hasil pola paes secara akurat selaras dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019:146), penggunaan skala *likert* dalam studi ini guna untuk mengevaluasi terkait data penilaian dan opini responden terhadap fenomena sosial yang dikaji. Penilaian dibagi menjadi empat level: skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Evaluasi difokuskan pada lima indikator utama, yaitu : (1) bentuk cengkorongan paes, (2) kerapian, (3) proporsi atau keseimbangan bentuk paes dengan wajah model, (4) ketahanan paes selama 4 jam, (5) tingkat kesukaan observer. Data dianalisis secara kuantitatif dengan mengkalkulasi nilai rata-rata (*mean*) untuk membandingkan hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak. Rumus penghitungan nilai rata-rata adalah :

$$\bar{x} = \frac{\sum \bar{x}}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum \bar{x}$ = jumlah skor observer

N = jumlah observer

Selanjutnya, skor rata-rata yang telah dihitung akan diklasifikasikan mengacu pada interval kategori yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Aspek Penilaian

Mean	Kategori
0,5 – 1,4	Kurang Baik
1,5 – 2,4	Cukup Baik
2,5 – 3,5	Baik
3,5 – 4	Sangat Baik

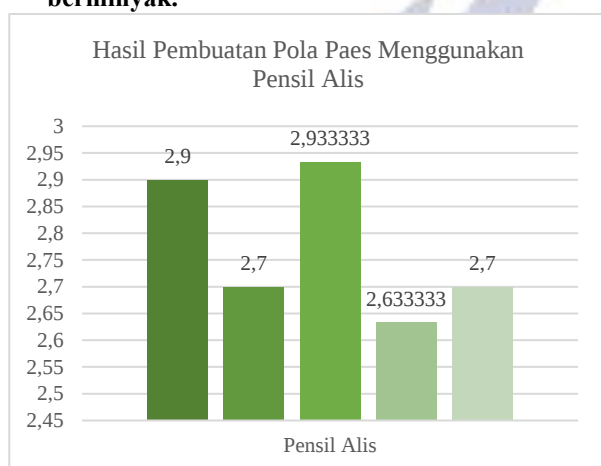
(Arikunto, 2017 :229)

Signifikansi perbedaan antar perlakuan diuji menggunakan prosedur non-parametrik *Mann-Whitney* sebagai bagian dari tahapan pengujian hipotesis. Metode ini dipilih oleh karena tidak terpenuhinya asumsi distribusi normal pada penelitian ini mengharuskan analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik. Tujuan khusus, uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara dua kelompok mandiri, yaitu hasil pembentukan pola paes dengan pensil alis dan *spidol eyeliner*. Analisis ini memungkinkan peneliti menyimpulkan apakah terdapat perbedaan bermakna antara kedua teknik tersebut pada kulit berminyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil eksperimen yang telah dilaksanakan, data penilaian dikumpulkan dari 30 observer untuk mengevaluasi hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu bentuk cengkorongan paes, kerapian, proporsi atau keseimbangan bentuk paes dengan wajah model, ketahanan paes selama 4 jam, serta tingkat kesukaan observer. Temuan penelitian kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik nilai rata-rata. Guna memberkkan gambaran yang lebih komprehensif, rincian hasil analisis statistik tersebut juga dituangkan secara rinci dalam tabel.

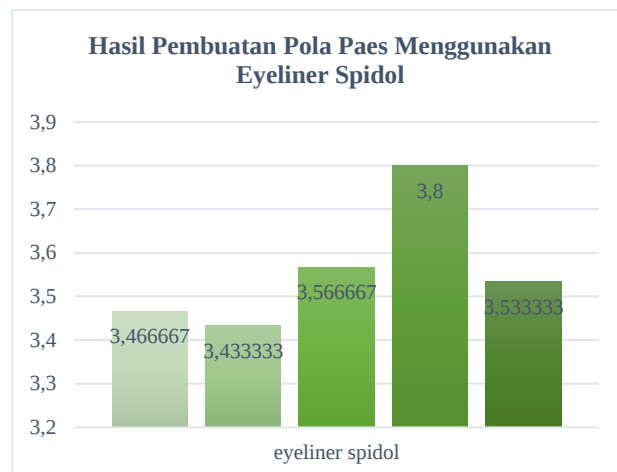
1. Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis pada jenis kulit berminyak.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Pembentukan Pola Paes menggunakan Pensil Alis

Jumlah nilai dari seluruh aspek pengamatan yang menggunakan pensil alis sebagai kosmetika pembentuk pola paes pengantin, berdasarkan diagram diatas, akumulasi skor yang diperoleh mencapai 13,86, sehingga meghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,77 untuk kelima aspek pernyataan tersebut. Aspek proporsi atau keseimbangan (aspek ke-3) pada pembuatan pola paes pengantin mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 2,93. Sedangkan aspek ketahanan selama 4 jam (aspek ke-4) mendapatkan nilai rata-rata terendah, yakni dengan nilai rata-rata 2,7. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan, hasil pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,77 yang menunjukkan bahwa hasil penilaian termasuk dalam kategori kriteria yang baik.

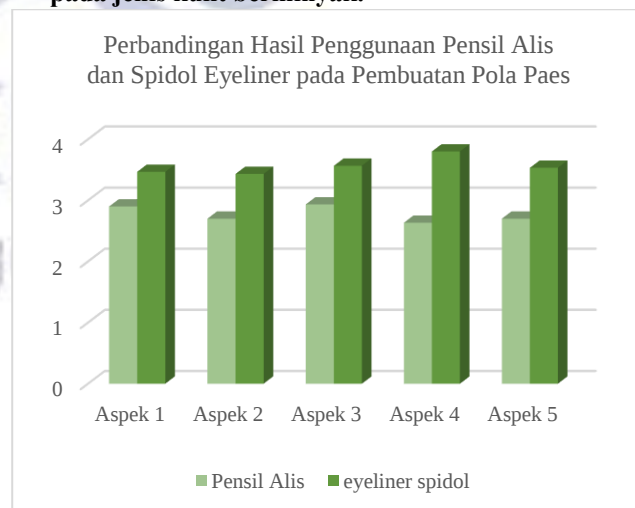
2. Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Pembuatan Pola Paes menggunakan *Eyeliner Spidol*

Berdasarkan diagram yang disajikan, total skor dari seluruh aspek pengamatan penggunaan *eyeliner spidol* mencapai 17,8, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,56. Berdasarkan indikator keempat, yaitu tingkat ketahanan paes selama 4 jam, nilai rata-rata tertinggi diperoleh adalah 3,8. Namun, pada aspek kedua yakni kerapian pembuatan pola paes mendapatkan *mean* sebesar 3,4. Keseluruhan hasil jadi pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak memperoleh nilai rata-rata 3,56 atau dibulatkan menjadi 3,6. Perolehan angka tersebut menempatkan hasil ke dalam predikat yang sangat baik.

3. Perbedaan hasil jadi pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Hasil Akhir Pembuatan Paes Pengantin

Merujuk pada grafik yang disajikan, terlihat bahwa penggunaan *eyeliner spidol* secara konsisten memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan penggunaan pensil alis pada seluruh indikator penilaian, yakni aspek

1) bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, pengapit, penitis, dan godheg, 2) kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri, 3) proporsi atau keseimbangan paes pengantin Solo Putri pada wajah, 4) ketahanan paes selama 4 jam, 5) tingkat kesukaan observer.

Pengujian terhadap penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kedua kosmetika tersebut sebagai variabel bebas terhadap pola paes pengantin solo putri sebagai variabel terikat, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

1) Hasil Uji Normalitas pada program SPSS 27

Uji normalitas berfungsi untuk menilai sifat sebaran data penelitian, apakah telah memenuhi asumsi distribusi normal atau sebaliknya.

Tabel 2. Uji Normalitas pada program SPSS 27

Aspek	Shapiro-Wilk				Keputusan Statistik
	statistik	df	Sig.	α	
Pensil Alis	0.921	30	0.029	0,05	Tidak Normal
<i>Eyeliner Spidol</i>	0.917	30	0.023	0,05	Tidak Normal

Berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, nilai menunjukkan angka 0,029 untuk penggunaan pensil alis dan 0,023 untuk *eyeliner spidol*. Karena kedua nilai signifikansi yang berada di bawah $<0,05$ mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Akibat tidak terpenuhinya asumsi parametrik tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik non-parametrik uji *Mann-Whitney*.

2) Hasil Uji *Man-Whitney* pada program SPSS 27

Uji *Mann-Whitney* adalah pendekatan statistik non parametrik untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang berarti antara dua sampel yang *independent* (Suryanto dan Gio 2017:19). Tujuan digunakannya uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini adalah untuk menilai keberadaan perbedaan signifikan pada hasil akhir paes pengantin antara kelompok yang menggunakan pensil alis dan kelompok yang menggunakan *eyeliner spidol* pada kulit berminyak. Metode nonparametrik ini dipilih sebagai alternatif karena nilai signifikansi $<0,05$, asumsi normalitas tidak terpenuhi dan analisis dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney*.

Tabel 3. Uji *Mann-Whitney* pada SPSS 27

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	102.000
Wilcoxon W	567.000
Z	-5.194
Asymp. Sig. (2-tailed)	$<0,001$
a. Grouping Variable: Kelompok	

Melalui pengujian menggunakan SPSS 27, diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan diterimanya H_a , temuan ini mengonfirmasi terdapat perbedaan signifikan antara

hasil pembuatan pola paes Solo Putri menggunakan pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak. Hasil uji menunjukkan bahwa jenis kosmetika yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas hasil pola paes, terutama dalam aspek bentuk, kerapian, proporsi, dan ketahanan pada jenis kulit berminyak. Untuk melihat pengaruh perlakuan secara spesifik, peneliti menguji setiap aspek penilaian dengan Uji *Mann-Whitney*. Melalui analisis ini, akan diketahui aspek mana yang memiliki perbedaan nyata dan aspek yang tidak berbeda secara signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*, dengan hasil sebagai berikut:

a) Aspek 1 bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, penitis, pengapit, dan godheg

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Aspek 1

Test Statistic	
	Aspek 1
Mann-Whitney U	261.000
Wilcoxon W	726.000
Z	-3.024
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
a. Grouping Variable: Kelompok	

Menurut tabel berikut nilai signifikansi pada aspek 1 didapatkan nilai $p < 0,002$ dengan taraf signifikan 0,005, maka H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* terhadap hasil bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri.

b) Aspek 2 kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Aspek 2

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	211.000
Wilcoxon W	676.000
Z	-3.813
Asymp. Sig. (2-tailed)	$<0,001$
a. Grouping Variable: Kelompok	

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ lebih kecil dari 0,005, maka H_a diterima. Penggunaan *eyeliner spidol* dan pensil alis memberikan hasil kerapian yang berbeda dalam pembentukan cengkorongan paes Solo Putri.

c) Aspek 3 proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah

Tabel 6. Uji *Mann-Whitney* Aspek 3

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	216.000
Wilcoxon W	681.000
Z	-3.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	$<0,001$
a. Grouping Variable: Kelompok	

Pada aspek proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah mendapatkan $p < 0,001$.

Hipotesis alternatif diterima secara signifikan karena nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara penggunaan pensil alis dan *spidol eyeliner* dalam pembuatan paes pengantin.

d) Aspek 4 ketahanan paes selama 4 jam

Tabel 7. Uji *Mann-Whitney* Aspek 4

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	105.000
Wilcoxon W	570.000
Z	-5.499
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Pada aspek 4, nilai $p < 0,001$ didapatkan dari hasil uji *Mann-Whitney*. Mengingat nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi, maka H_0 terbukti benar. Artinya, muncul perbedaan kontras antara pensil alis *eyeliner spidol* dalam pembuatan paes pengantin Solo Putri pada jenis kulit berminyak, hal ini berarti membuktikan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan yang lebih tinggi daripada pensil alis terhadap hasil paes pada jenis kulit berminyak.

e) Aspek 5 tingkat kesukaan observer

Tabel 8. Uji *Mann-Whitney* Aspek 5

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	186.000
Wilcoxon W	651.000
Z	-4.220
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Jika ditinjau dari aspek kelima, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$. Nilai $p < 0,05$ ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima. Hasil ini membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian observer terhadap kualitas paes pada jenis kulit berminyak, di mana hasil paes menggunakan *eyeliner spidol* lebih banyak disukai dibandingkan dengan paes menggunakan pensil alis.

Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang nyata antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing kosmetika. Pensil alis berbasis lilin cenderung memiliki ketahanan lebih redah pada kulit berminyak, sedangkan *eyeliner spidol* memiliki formulasi cair dan kandungan *film forming agent* sehingga menghasilkan garis yang lebih tegas dan tahan lama. Dalam hal ini, perbedaan data yang dikumpulkan dalam studi ini menunjukkan bahwa dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan sifat formulasi kedua produk kosmetika pada kondisi kulit berminyak.

1. Hasil pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis pada kulit berminyak.

Berdasarkan hasil analisis data, penilaian terhadap pembuatan pola paes pengantin Solo Putri

menggunakan pensil alis pada lima aspek menunjukkan hasil yang masuk dalam klasifikasi baik, di mana rerata nilai pada masing-masing aspek didapatkan, aspek bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri sebesar 2,9, pada aspek kerapian hasil bentuk cengkorongan paes sebesar 2,7 proporsi atau keseimbangan paes pada wajah model sebesar 2,93, ketahanan paes selama 4 jam sebesar 2,63, dan tingkat kesukaan observer sebesar 2,7.

Aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada proporsi atau keseimbangan bentuk paes pada wajah di mana nilai rata-rata mencapai 2,93. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa penggunaan pensil alis mampu menghasilkan bentuk paes yang proporsional dan sesuai dengan bentuk dahi pengantin. Proporsi dan keseimbangan merupakan unsur penting dalam pembentukan paes karena berkaitan dengan estetika keseluruhan tampilan pengantin (Salifah & Usodoningtyas, 2024). Hasil pengamatan observer juga menunjukkan bahwa penggunaan pensil alis menghasilkan bentuk paes yang lebih mudah dikontrol dalam tahap awal pembentukan pola. Hal ini didukung oleh karakteristik tekstur pensil alis yang lembut sangat mendukung kemudahan pengaplikasian, sehingga memudahkan peruas dalam membuat sketsa awal serta melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan. Kenyataan ini didukung oleh penelitian Fatimah 7 Dewi (2020) yang mengemukakan bahwa pensil alis lebih fleksibel digunakan dalam tahap pembentukan pola karena mudah diperbaiki tanpa merusak hasil riasan.

Secara keseluruhan, penggunaan pensil alis dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri pada kulit berminyak diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,77, yang dikategorikan dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa pensil alis cukup efektif digunakan, terutama dalam menghasilkan bentuk paes yang seimbang.

2. Hasil pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada kulit berminyak.

Berdasarkan hasil analisis data, penilaian terhadap pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada lima aspek menunjukkan hasil yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri sebesar 3,47, pada aspek kerapian hasil bentuk cengkorongan paes sebesar 3,4, proporsi atau keseimbangan paes pada wajah model sebesar 3,57, ketahanan paes selama 4 jam sebesar 3,8, dan tingkat kesukaan observer sebesar 3,5.

Aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada ketahanan paes selama 4 jam dengan capaian nilai rata-rata sebesar 3,8 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan tersebut membuktikan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan aspek lainnya, sehingga mampu mempertahankan bentuk paes meskipun terpapar keringat dan minyak pada wajah. Selain itu penggunaan *eyeliner spidol* juga dinilai mampu menghasilkan warna yang lebih pekat, garis yang lebih rapi, serta bersifat tahan air (*waterproof*).

Pandangan ini senada dengan temuan empiris dari Khodarat et al, (2017) bahwa komposisi tinta pada spidol *waterproof* membentuk lapisan elastis yang bersifat hidrofobik (menolak air), sehingga pola yang dihasilkan menjadi tahan terhadap kelembapan dan tidak mudah dibersihkan hanya dengan air. Penggunaan *eyeliner* dalam tata rias paes terbukti menghasilkan hasil yang terbukti lebih *long-lasting* dan stabil tanpa mengalami degradasi warna (Ratu et al., 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan *eyeliner spidol* memperoleh *mean* dengan angka 3,57 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini merepresentasikan bahwa *eyeliner spidol* lebih efektif digunakan dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri, khususnya pada aspek ketahanan.

3. Perbedaan hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

Hasil pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* dapat dilihat berdasarkan nilai dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata dari hasil observasi. Penilaian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Merujuk pada hasil analisis data melalui pendekatan uji *Mann-Whitney*, didapatkan angka $p < 0,005$ dengan merujuk pada kriteria signifikansi 0,05 yang memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara kedua jenis kosmetika tersebut. Perbedaan tampak pada perolehan data rata-rata pada keseluruhan aspek yang diuji, dimana penggunaan *eyeliner spidol* secara konsisten memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan pensil alis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kosmetika berpengaruh terhadap kualitas hasil paes, terutama pada kondisi kulit berminyak yang cenderung menghasilkan sebum berlebih. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dilakukan pada masing-masing aspek penilaian untuk mengetahui keunggulan penggunaan *spidol eyeliner* dibandingkan pensil alis dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri:

a. Pada aspek 1 bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, penitis, pengapit, dan godheg.

Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* lebih baik daripada menggunakan pensil alis. Hal ini dikarenakan *eyeliner spidol* lebih unggul dalam menghasilkan bentuk cengkorongan yang lebih jelas, tegas, dan konsisten dibandingkan dengan pensil alis yang cenderung kering dan tidak memiliki daya lekat seperti produk berbasis cair, sehingga menyebabkan garis yang dihasilkan lebih samar dan kurang menonjol pada pengisian pidih pada paes. Menurut Myung-Min (2022) *eyeliner spidol* atau *eyeliner* cair cenderung menghasilkan garis yang lebih tegas, pekat, dan presisi, sehingga memberikan efek visual yang lebih kuat pada mata.

b. Pada aspek 2 kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri.

Penggunaan *eyeliner spidol* terbukti lebih efektif dibandingkan pensil alis pada aspek kerapian bentuk cengkorongan paes. *Eyeliner spidol* menghasilkan garis yang lebih rapi, tegas, dan konsisten, sedangkan pensil alis cenderung mudah memudar pada kulit berminyak. Hasil observasi oleh tiga panelis ahli juga menguatkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* menghasilkan paes yang lebih rapi, didukung oleh sifatnya yang cair dan *waterproof* sehingga lebih tahan terhadap minyak dan keringat (Sariroh, 2018).

c. Pada aspek 3 proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah.

Penggunaan *eyeliner spidol* menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dibandingkan pensil alis pada aspek proporsi dan keseimbangan paes pengantin Solo Putri. Berdasarkan observasi tiga panelis ahli, pensil alis dinilai menghasilkan paes yang lebih proporsional dan seimbang dengan bentuk wajah, terutama pada bentuk cengkorongan gajahan. Sementara, *eyeliner spidol* meskipun mampu menghasilkan garis yang lebih tegas dan rapi, cenderung terlalu pekat sehingga tampak kurang proporsional. Penggunaan produk dengan hasil *matte* dinilai lebih mampu menciptakan keseimbangan antara pola dan isi paes pengantin.

d. Pada aspek 4 ketahanan paes selama 4 jam.

Penggunaan *eyeliner spidol* menunjukkan ketahanan paes yang lebih baik dibandingkan dengan pensil alis. *Eyeliner spidol* mampu mempertahankan bentuk paes lebih lama, sedangkan pensil alis cenderung lebih mudah memudar. Kesamaan ini mengonfirmasi teori dari Khodarat et al. (2017) mengenai komposisi tinta pada spidol *waterproof* membentuk lapisan tipis elastis yang bersifat hidrofobik, sehingga lebih tahan terhadap kelembapan dan tidak mudah hilang dengan air.

e. Pada aspek 5 tingkat kesukaan observer.

Hasil uji pada aspek tingkat ketertarikan observer menunjukkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* lebih disukai dibandingkan pensil alis. Hal tersebut membuktikan adanya perbedaan yang nyata antara kedua jenis penggunaan kosmetika tersebut, di mana *eyeliner spidol* lebih diminati oleh observer dalam hasil riasan paes pengantin Solo Putri.

Berdasarkan hasil uji pada keseluruhan aspek menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* dan pensil alis menunjukkan adanya *output* yang tidak berbeda pada riasan paes pengantin Solo Putri.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan simpulan yang searas dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Penggunaan pensil alis menghasilkan pola paes dengan kategori baik, dengan keunggulan pada

aspek proporsi dan keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa pensil alis lebih mudah digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki bentuk goresan saat pembentukan pola paes.

2. Penggunaan *eyeliner spidol* menghasilkan pola paes dengan kategori sangat baik, dengan keunggulan pada aspek ketahanan. Hal ini menunjukkan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan lebih baik karena formulasi cairnya mampu menghasilkan garis yang tegas dan tidak mudah memudar pada jenis kulit berminyak.
3. Data statistik yang diolah dengan uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ (Ha diterima), yang menegaskan signifikansi perbedaan antara pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

Saran

Merujuk pada kesimpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang diajukan penulis guna memberikan manfaat aplikatif serta masukan bagi penyempurnaan studi selanjutnya:

1. Pemilihan warna pensil alis pada pembuatan pola paes sebaiknya disesuaikan dengan warna paes pengantin Solo Putri, yaitu warna hitam, agar menghasilkan tampilan yang serasi dan menyatu. Selain itu, ketepatan dalam memilih warna yang tepat menciptakan kesan proporsional serta tidak mudah tertutup pada saat pengisian pidih.
2. Pemilihan *eyeliner spidol* dalam pembuatan pola paes sebaiknya disesuaikan dengan hasil akhir paes. Apabila hasil akhir *eyeliner spidol* bersifat *doff* atau *matte*, maka pengisian paes juga sebaiknya menggunakan kosmetika dengan hasil akhir yang sama agar terlihat seimbang. Selain itu, *eyeliner spidol* menghasilkan garis yang lebih pekat sehingga memerlukan ketelitian dalam pengaplikasiannya, karena dapat mempengaruhi proporsi bentuk paes apabila terjadi kesalahan.
3. Perlu memperhatikan kandungan prosuk yang digunakan, karena pensil alis umumnya tidak memiliki sifat *waterproof* seperti *eyeliner spidol*. Perbedaan karakteristik ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga perbandingan yang dilakukannya menjadi kurang seimbang karena menggunakan produk dengan kandungan dan sifat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achy, & Astry. (2015). *Busana pengantin Surakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian serta Penilaian Program* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djaali, (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Fatimah, A. N. (2020). Analisis Perbandingan Penggunaan Pomade Dan Pensil Alis Pada Riasan Pengantin Modern. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118-134.
- Gio, P. U. (2018). *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab dan R* (No. 74my8). Center for Open Science.
- Hayatunnufus, H. (2021). Tata rias pengantin Barat. *CV: Maharika Rumah Ilmiah*.
- Ihsani, A. N. N. (2014). Pembuatan Paes Pengantin Solo dengan Menggunakan Metode Proporsional. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(2).
- Ihsani, A. N. N., Krisnawati, M., Prasetyaningtyas, W., Bela, H. T., & UNNES, J. P. K. K. F. (2018). Kelayakan “latino” dalam membuat paes pengantin solo. *Teknoboga* Volume 6 no 1.
- Khodaparast, S., Boulogne, F., Poulard, C., & Stone, H. (2017). Water-Based Peeling Of Thin Hydrophobic Films.. *Physical Review Letters*, 119 15, 154502 .
- Kim, M. (2022). Brainwave And Emotional Responses Based On Application Of Five Kinds Of Eyeliners On Big And Small Eyes. *Asian Journal Of Beauty And Cosmetology*
- Nurfaidah, D. G., Dwiyantri, S., Pritasari, O. K., & Maspiyah, M. (2025). Perbandingan Penggunaan Teknik Eyeshadow Pakem Dengan Teknik Cut Crease Untuk Mata Monolid Pada Tatarias Pengantin Tradisional Solo Putri. *Jurnal Tata Rias*, 14(2), 259-266.
- Nurlita, D. A., Damayanti, E., & Putra, D. A. A. (2025). Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, dan Tantangan Modern. *Jurnal Legal Society and Law*, 3, 87-106.
- R. Sri Supadmi Murtiadji, R. (2013). *Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-CORAK PUTERI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratu, T. T. G., Irtawidjajanti, S., & Jubaedah, L. (2024). Perbandingan Hasil Pengulasan Paes Yogya Putri Antara Yang Menggunakan Pidih dan Eyeline Gel. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(03), 487-498.
- Salifah, N. S. P., Usodoningtyas, S., & Maspiyah, M. (2024). Hubungan antara kemampuan menggambar desain rias dengan hasil praktek tata rias pengantin jawa prodi s1 pendidikan tata rias di universitas negeri surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 13(1), 72-79.
- Sariroh, R. (2018). Penggunaan Produk Waterproof Cosmetics Dalam Perspektif Medis Dan Fiqh Ibadah. *IAIN Tulungagung*.